

Manajemen Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pengembangan Karakter Anak

Elsudarma Santi Helena¹, Bernadetha Nadeak², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: santipijoh@gmail.com¹, bernadetha.nadeak@uki.ac.id², lamhot.naibaho@uki.ac.id³

Abstrak

Pendidikan karakter selalu menjadi tantangan tersendiri. Banyak anak memiliki intelegensi yang baik tapi mereka tidak punya karakter yang seimbang. Akibatnya, mereka banyak melakukan kesalahan sehingga potensi intelegensi mereka menjadi tersia siaikan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini dilakukan untuk mengupayakan manajemen PAK dalam pengembangan karakter anak. Penelitian dilakukan dengan mengelaborasi pendidikan karakter dengan pola manajemen pendidikan. Melalui penelitian ini dihasilkan sebuah proyek yang relevan untuk pendidikan karakter membangun Pendidikan agama Kristen yang berdasarkan kurikulum yang sistematis dan mendekatkan anak pada nilai-nilai Kristianitas.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Manajemen Pendidikan, Pengembangan Karakter

Abstract

Character education is always a challenge in itself. Many children have a good intellect but they do not have a balanced character. As a result, they make many mistakes so that their intellectual potential is wasted. Using qualitative methods and a literature study approach, this research was conducted to seek PAK management in developing children's character. The research was conducted by elaborating character education with educational management patterns. This research resulted in a project that was relevant for character education to build Christian religious education based on a systematic curriculum and bring children closer to Christian values.

Keywords: Christian Religious Education, Education Management, Character Development

PENDAHULUAN

Karakter adalah masalah sentral dalam pendidikan anak saat ini. Banyak orang memiliki kecerdasan, tetapi tidak memiliki karakter yang baik. Padahal, menurut Bill Graham, orang yang kehilangan karakter, akan kehilangan 'semuanya' (Graham & Toney, 2011). Karena itulah pendidikan karakter menjadi penting bagi pengembangan kepribadian dewasa ini.

Namun, membicarakan pendidikan karakter bukanlah hal yang sederhana. Kita berhadapan dengan anak-anak generasi Alpha. Anak-anak generasi ini adalah anak-anak yang langsung melekat teknologi begitu tumbuh dewasa. Mereka akrab dengan teknologi terbaru (Purnama et al., 2018). Padahal generasi ini di bawahnya baru mengenal teknologi setelah sekian lama atau pada umur tertentu. Dengan demikian, perkembangan intelektual anak-anak generasi Alpha akan jauh lebih cepat. Namun, anak-anak ini terbiasa hidup dengan *gadget* dan aplikasi, hal ini membuat mereka kesulitan menjalin interaksi sosial dan membangun hubungan emosional. Dengan kegagalan menjalin hubungan sosial dan emosional yang baik, mereka menghadapi banyak risiko dan permasalahan.

Generasi Alpha ini berisiko menjadi generasi yang tidak realistis, penuh mimpi dan sulit untuk menjadi bahagia (Fadlurrohman et al., 2019). Pencapaian individu yang mereka miliki seakan di 'bantah' ketika mereka masuk ke dalam dunia media sosial. Teman-teman mereka di media sosial tampak bahagia sehingga mereka merasa hidup mereka tidak lengkap. Padahal kehidupan di media sosial itu juga tidak selalu lekat dengan kenyataan dan malah jauh dari hal-hal realistis. Tidak hanya itu saja, mereka juga mengalami *peer pressure*. Mereka seakan harus sukses lebih cepat, bergerak lebih agresif dan pada ujung-ujungnya melanggar norma-norma yang ada. Kondisi seperti ini jelas tidak baik sebab tidak terjadi pembentukan karakter yang seimbang dan sehat.

Yang buruk adalah, dalam era media sosial ini, karakter yang burukpun dapat diresonansi dengan adanya media sosial (Rafiq, 2020). Ketika seseorang memiliki karakter buruk, entah itu mudah iri hati, rasis dan atau terlalu percaya pada ideologi tertentu, otomatis ia akan menemukan partner dan validasi yang ada di grup media sosial. Hal inilah yang akhirnya membuat karakter buruk itu teresonansi dan menjadi makin kuat. Pengaruh di media sosial ini bisa jadi akan melebihi pengaruh dan penanaman nilai nilai pendidikan yang seharusnya menguatkan karakter baik. Bagaimanapun waktu anak muda dengan media sosial jauh lebih panjang daripada ketika mereka bersekolah.

Memang, pada akhirnya kita tidak bisa membiarkan anak untuk beraktivitas di media sosial tanpa pendidikan yang baik (Swandhina & Maulana, 2022). Anak anak harus mengenal apa itu literasi digital dimana tidak semua yang ada di media sosial harus diambil mentah mentah dan diserap tanpa saringan. Anak anak juga harus berhenti membagikan semuanya terlalu terbuka, mereka harus belajar selektif apa yang boleh dibagikan pada orang lain atau tidak. Jika hal seperti ini tidak dibiasakan, maka banyak hal buruk yang bisa terjadi. Anak anak mudah dikendalikan orang lain, seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah resiko yang tidak terhindarkan. Menilik kondisi ini perlu ada sistem pendidikan yang sesuai dengan realitas saat ini.

Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan yang Membebaskan* (Freire et al., 2001), Paulo Freire mengkritisi masalah kekinian yang menjadikan anak anak itu seperti mesin mekanik. Guru seolah mencoba membentuk anak menjadi mesin yang sesuai dengan kebutuhan. Anak anak tidak dipandang sebagai individu yang unik. Model pembelajaran demikian memantik bahaya. Bahaya yang dimaksud adalah karena anak terkungkung dan kedalamannya tidak diolah, anak mudah mengcopy dari tempat lain. Karena itulah Paulo mendorong agar anak anak jangan sampai sekedar meniru dari yang lain tetapi bisa menjadi mandiri dan merdeka. Merdeka artinya anak dapat berpikir dalam konteksnya sebagai manusia. Ia bisa mencari cara agar bisa menjadi pribadi yang jauh lebih baik tanpa meninggalkan nilai nilai luhur yang menjadikan manusia bermartabat. Singkatnya, karena pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menanamkan nilai pada anak sesuai dengan cara berpikir dan kepribadiannya, maka diharapkan anak akan memiliki mekanisme pribadi untuk menangkal pengaruh buruk media sosial dan teknologi tanpa kita sendiri perlu melakukan pengawasan berlebihan. Dalam bahasa yang jauh lebih sederhana, kita menanamkan nilai nilai, pendekatan emosional dan personal sebagai kunci imunitas anak anak dari paradigma paradigma yang koruptif dan merusak pribadi.

Pertanyaan berikutnya adalah, nilai nilai imunitas apa yang layak ditanamkan pada anak anak agar mereka bisa melawan pengaruh pengaruh buruk? Salah satu yang wajib kita coba adalah penanaman nilai nilai Kristen.

Nilai nilai Kristen sendiri sarat dengan pengampunan dan juga kasih. Di sinilah anak dibentuk agar tidak lepas dari moral dan juga mawas diri supaya tidak mudah terjerat oleh hal hal buruk. Nilai Nilai Kekristenan ini bisa menjadi solusi jika keluarga mau menanamkannya dengan tepat (Tindagi, 2017). Tepat di sini artinya bukan terpatut dalam satu metode saja namun secara konseptual orang tua harus bisa mengajak anak untuk berpikir bebas, namun juga tidak membiarkan. Orang tua harus bisa memberi perintah, namun juga jangan sampai menjadi otoriter. Karena itulah perlu adanya manajemen yang baik agar pendidikan karakter berbasis Kekristenan ini dapat terserap dengan baik. Namun sebelum melangkah lebih jauh kita harus memiliki keyakinan yang terucap oleh Yesus Kristus sendiri. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" Yohannes 14 : 6

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa literasi kualitatif. Maksud dari metode ini adalah untuk menjawab kebutuhan dalam penguraian manajemen pendidikan Kristen yang efektif dan efisien dalam membentuk karakter anak. Dalam penelitian ini, tujuan terakhir adalah menemukan bagaimana cara yang tepat membentuk karakter anak memiliki mekanisme sendiri dalam melawan pengaruh buruk. Sistem yang otoritan dan penuh pengawasan, tidak tepat digunakan dalam tumbuh kembang anak. Anak mungkin akan mencoba menjaga karakter hanya sebagai kewajiban semata agar orang tua tidak mengkonfrontasi mereka. Padahal, tujuan akhir dari manajemen pendidikan Kristen bukanlah untuk menghasilkan anak yang terlihat baik, namun mendorong anak anak yang benar benar memiliki kesadaran untuk berbuat baik yang mana pada akhirnya akan berdampak positif pada perkembangan anak itu sendiri. Anak menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bisa memilih apa yang terbaik untuk dirinya dan juga memikirkan dampak perbuatan maupun pola pikirnya dengan tidak berpikir sesempit dalam pengertian kepentingan pribadinya melainkan juga kebutuhan kebutuhan orang orang yang ada di sekitarnya.

Tentu dalam penelitian ini juga akan dilakukan komparasi dengan metode pendidikan sebelumnya dan konsep bagaimana pengajaran model baru diharapkan bisa menjawab kebutuhan agar tercipta anak-anak yang benar-benar dewasa dan bisa memecahkan permasalahan-permasalahan hidup dengan sebaik-baiknya terutama dalam pengembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan lama berfokus pada hubungan satu arah. Selain berfokus pada satu arah, pendidikan lama menjadikan murid-murid sebagai sosok yang tidak tahu apa-apa. Guru adalah orang yang serba tahu dan mereka memberi anak dengan ilmu-ilmu yang tidak ada hentinya. Selain itu, pendidikan lama juga menjadikan situasi dimana guru seolah menjadi pagar. Yang dimaksud pagar di sini adalah guru seolah menjadi penjaga agar murid tidak keluar jalur dari nilai-nilai budaya masyarakat yang klasik. Sebab, guru memahami bahwa nilai-nilai budaya yang klasik inilah yang benar (Majir, 2020).

Padahal cara berpikir demikian tidak selamanya benar. Justru hidup itu terus mengalami perkembangan agar relevan (Purdie et al., 2011). Hubungan pengajaran dua arah itu penting dalam konteks bahwa sekolah telah menjadi tempat pertemuan budaya-budaya yang berbeda. *Two Way Learning and Teaching* yang ditemukan oleh Purdie dan rekan-rekannya, menemukan berbagai problema ketika kita mempertemukan suku Aborigin dengan pendidikan Australia. Sekolah sendiri telah mengalami perubahan demografis yang nyata. Artinya, kita bisa melihat bahwa sekolah tidak lagi didominasi oleh kelompok agama, budaya, dan ras tertentu. Sekolah telah menjadi suatu tempat yang terbuka untuk siapa saja. Sebagai contoh, pada masa lalu ada sekolah untuk pribumi, sekolah untuk kaum Belanda dan bahkan ada sekolah untuk kaum Tionghoa. Artinya, kalau sekolah memang berfungsi untuk menjaga nilai-nilai dan norma budaya tertentu, maka sekolah Belanda menjaga budaya Belanda, sekolah Tionghoa menjaga budaya Tionghoa dan seterusnya. Namun, kenyataannya sekolah kini menjadi tempat pertemuan berbagai budaya. Kalau sudah demikian, budaya mana yang terlebih dahulu dijaga? Mau tidak mau, lahirlah suatu budaya baru yang terus bertransformasi.

Bahkan hubungan antar-ras pun terus berkembang. Pada era sebelum Perang Diponegoro misalnya, kawin campur antara Tionghoa dan Pribumi adalah hal yang lumrah. Setelah terjadi perang Diponegoro dan Geger Pacinan, perlahan nilai itu berubah sehingga ketegangan konflik antar-ras terjadi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dikumpulkan terkait masalah ini, banyak ditemukan masalah yang ada sepele namun dampaknya sedemikian besar (Asyari, 2006; HUSNIYATI, 2022; Rahayu et al., 2016). Ada konflik yang dimulai karena ada orang dengan gangguan jiwa merusak kitab suci agama tertentu, ada yang karena kecemburuan ekonomi belaka dan seterusnya. Konflik-konflik demikian terjadi karena pendidikan ataupun pengajaran hanya berakhir sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai tradisional sementara fakta demografis, budaya, dan juga realitas di dunia pendidikan sudah berubah. Jika pemikiran kolot terus dipertahankan, maka potensi konflik akan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Melihat realitas inilah, maka manajemen pendidikan Kristen haruslah berbasis terlebih dahulu pada fleksibilitas dan kemampuan adaptif yang mampu mengikuti perkembangan jaman. Fleksibel artinya pemaknaan nilai-nilai Kristen jangan sampai hanya terpaku pada pemahaman lama dan seolah menutup mata pada perubahan yang sudah berjalan dengan sedemikian cepat. Misalnya saja terkait nilai kedisiplinan yang menjadi inti pendidikan Kristen, apakah bisa tetap dilakukan dengan pelarangan anak membawa *smartphone* atau dengan pendidikan dogmatik terpusat di asrama saja?

Bukan berarti pendidikan disiplin ini buruk atau ditinggalkan seluruhnya. Faktanya pendidikan model asrama ini juga memberikan dampak yang baik bagi siswa-siswi sehingga mereka bisa lebih taat pada aturan dan mampu mendisiplinkan diri (Faiz et al., 2021). Namun ternyata, dari penelitian yang sama juga menemukan *flaws* dari pendidikan berasrama ini. Mereka mengakui bahwa perasaan terkungkung, merasa dibatasi dan tidak bebas menjadi diri sendiri itu muncul dalam diri anak-anak. Mungkin dalam jangka pendek, ketika pulang dari asrama, anak-anak akan terlihat lebih disiplin di mata orang tuanya. Namun ketika mereka lepas dari sistem asrama, muncul pertanyaan: apakah mereka memiliki kesadaran untuk mandiri sendiri dan menegakkan *self discipline* atau malah sebaliknya?

Jangan-jangan, kedisiplinan itu hanya efek sementara karena memang disuruh dan sudah menjadi kebiasaan. Akan tetapi, kebiasaan yang baik tidak akan bertahan lama jika tidak ada usaha untuk mempertahankannya. Sebab itulah, pendidikan karakter Kristen tidak bisa berhenti di tingkat murid sudah patuh

dan menuruti aturan aturan sekolah sehingga tidak perlu lagi ada perubahan perubahan. Tidak demikian pendidikan yang baik itu. Fokus yang terpenting adalah bagaimana siswa mau sukarela menjadi disiplin, bukan karena ada *punishment* semata. Karena itulah tadi kita bisa menarik kesimpulan (1) pendidikan satu arah rawan mengarahkan anak menjadi pribadi yang hanya menerima dan ketika nanti terkena pengaruh dari luar, terutama dunia maya yang lebih intens, maka nilai nilai pendidikan itu juga akan otomatis hilang. Hasilnya adalah anak yang hanya 'sementara' saja mengikuti aturan. (2) pendidikan yang disiplin tanpa memberi ruang bagi anak untuk berdiskusi mengenai aturan aturan yang ada besar kemungkinan hanya berefek sementara saja dan rawan kehilangan pengaruh ketika tidak ada lagi *punishment* yang berlaku.

Padahal jika kita bisa membentuk *self-discipline* dan kesadaran langsung anak anak untuk mengikuti nilai nilai Kristianitas maupun nilai positif lainnya, maka banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan (Gong et al., 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gong dkk., *Self-discipline* membukakan peluang bagi kita untuk menyerap lebih banyak ilmu. Selain menyerap lebih banyak ilmu, kita juga bisa menjadi lebih bahagia dan menghindarkan diri dari berbagai masalah. Karena itulah *self discipline* begitu penting dan perlu kita gali bagaimana cara penerapannya. Demikian, langkah langkahnya tidak mudah apalagi ketika kita berbicara dalam konteks pendidikan Kristen. Sebab, pengalaman dengan Tuhan itu begitu personal dan tidak mudah kita mengajak anak anak untuk mengikuti nilai nilai yang kita pahami tanpa merekapun mengalami sendiri. Pengalaman pribadi dan personal inilah yang menjadi penting untuk dibangun. Namun tentu tidak ada salahnya untuk memberikan pemahaman nilai nilai Kristen lewat dialog *sharing* pengalaman.

Sharing Pengalaman Iman

Pengalaman iman adalah hal yang menguatkan seseorang untuk mempercayai nilai nilai Kristiani. *Sharing* pengalaman iman membantu kita untuk mempercayai eksistensi karya Tuhan dalam kehidupan kita. Beberapa pengalaman sehari hari adalah kesempatan yang baik bagi kita untuk menelusuri bagaimana kerja Tuhan dalam kehidupan. Ada banyak hal hal seperti mukjizat atau penciptaan Tuhan sehingga kita bisa menjalani kehidupan yang jauh lebih baik. Namun, ada hal yang harus kita perhatikan dalam konsep *sharing* pengalaman iman ini. Jangan sampai, proses *sharing* ini menjadi ajang dan alasan untuk memperkuat sikap sikap konservatif dan intoleransi.

Perlu kita pahami bersama, akar intoleransi adalah terlalu memandang suatu pengalaman dari diri kita sendiri tanpa memberikan kesempatan bagi orang lain untuk memiliki narasinya sendiri (Bagir, 2017). Intoleransi lahir dari ketidakmauan kita memahami dengan kebajikan dan cinta kasih. Kita sering memandang bahwa intoleransi itu lahir dari ketidakadilan. Padahal, kerap kali, rasa ketidakadilan itu lahir dari diri kita sendiri yang menganggap bahwa dunia itu tidak adil. Semua akan terlihat tidak adil jika kita berpikir bahwa kita terus menerus mengalami kerugian. Padahal sebenarnya, bisa jadi hubungan yang ada sudah cukup seimbang tapi kita tidak memberi ruang bagi orang lain untuk menjelaskan dan memiliki narasi kehidupannya sendiri.

Sharing yang baik adalah bertukar pikiran tanpa ada maksud bahwa anak/murid harus mengikuti kemauan dan kepercayaan dari si penutur. Ini adalah suatu budaya pendidikan yang egaliter atau berprinsip pada ekuualitas atau kesamaan. Ini juga merupakan suatu bentuk amanat UUD 1945 yang sayangnya seringkali diabaikan (*Pendidikan Egaliter, Amanat UUD 1945 Yang Sering Terlupakan - Pikiran Rakyat Cianjur*, n.d.). Ada urgensi bahwa guru harus selalu memegang komando. Sebenarnya, memegang komando tidak salah. Namun menganggap bahwa memegang komando adalah hal yang sama dengan menjadi yang terpintar dan tahu segalanya, itu merupakan kesalahan mendasar guru. Jika guru terpaku bahwa murid tidak bisa lebih pintar dari guru, maka hasilnya murid tidak akan berkembang melebihi apa yang bisa dicapai sang guru.

Dalam wawancara dengan Pakbob.id, Direktur Yayasan Pendidikan Kanisius Magelang, Romo Danang Bramasti SJ. menekankan bahwa kualitas guru itu harus ditingkatkan. Guru tidak boleh hanya terbatas kemampuannya dan dengan demikian juga ikut menahan kemajuan murid. Guru harus rela bahwa muridnya bisa melampaui dirinya. Dalam bahasa Romo Danang, murid akan bisa membaca lebih banyak dari gurunya. Murid bisa membaca dan menganalisa situasi, misalnya saja ketika salah satu murid Romo Danang menyebut bahwa delman adalah alternatif dari kendaraan yang minim polusi. Pemikiran ini lahir dari seorang anak anak yang baru menginjak kelas 5 SD. Bagi Romo Danang ini adalah hasil pendidikan sesungguhnya. Karena itulah menjadi penting bahwa harus ada prinsip kesamaan ketika guru dan murid *sharing informasi*.

Ketika guru membagikan pengalamannya, ia juga harus siap mendengarkan ketika muridnya membagi pengalamannya. Ini adalah sebuah proses yang biasa. Misalnya saja dalam isu, kenapa ada teman teman si anak

ini yang merokok? Atau mungkin melakukan kenakalan remaja lainnya seperti minum minuman keras atau membolos? Kita harus membiarkan anak menceritakan pengalaman ini dan tidak boleh *judgemental* pada apa yang dipikirkan dan dirasakan anak itu.

Perilaku terus menekan anak, berusaha untuk mengatakan bahwa perasaan anak itu tidak ada dan menolak bahwa anak itu memiliki perasaan malah mendekatkan anak pada depresi dan menjauhkan anak dari kebutuhannya (WIJANARKO & Setiawati, 2016). Dalam *sharing* ini kita memvalidasi perasaan anak dan belum masuk ke nilai nilai Kristen yang mau kita tanamkan.

Persuasif dan Kesepakatan Bersama

Langkah selanjutnya ketika kita bisa berada di tataran yang sama adalah mencoba menjadi persuasif. Menanamkan nilai nilai ke Kristenan tidak bisa lewat pemaksaan. Justru sebaliknya, kita harus mengajak anak untuk bersepakat tentang nilai baik dan buruk. Kunci dari pendidikan karakter ini adalah menemukan *common ground* dan menyepakati nilai nilai positif yang sama. (Triwardhani, 2006). Anak jangan diperlakukan sebagai obyek. Kita harus bisa bicara bahasa anak, mengerti kondisi anak dan bagaimana kita bisa sabar mengikuti cara proses belajar berkembangnya seorang anak.

Misalnya saja kita ingin agar anak kita berpacaran dengan hati hati, proses yang dilakukan tidak bisa dengan cara pemaksaan misalnya dengan menyuruh anak tidak pacaran. Kita harus mencoba berdiskusi untung rugi pacaran dengan cara cara tertentu. Anak harus diajak menyadari posisinya. Seringkali, perempuan, misalnya tidak memahami bagaimana posisinya dalam masyarakat sehingga melakukan tindakan tindakan beresiko yang tidak perlu. Mereka kadang memiliki pikirannya sendiri tapi melupakan bahwa mereka hidup dalam realitas sosial tertentu.

Dalam bahasa lain, inilah yang dinamakan sebagai kecerdasan budaya (al Ghaniyy & Akmal, 2018). Kecerdasan ini tidak ubahnya kecerdasan lain, perlu dipupuk dan dikembangkan. Karena, tanpa kecerdasan budaya, seorang anak tidak bisa menempatkan diri dan mengalami kerugian karenanya. Kecerdasan budaya ini sayangnya, sesuai pemikiran Montessori, harus dilakukan dengan berproses. Ini sama halnya dengan cara kita menanamkan nilai nilai Kristianitas dalam laku hidup anak anak utamanya generasi Alpha.

Kita harus memahami betul apa itu pendekatan kontekstual. Kembali ke pemikiran sebelumnya bahwa kita jangan memaksakan ajaran Kristen tanpa memberikan konteksnya pada anak anak. Mengapa kita perlu meneladani cinta kasih seperti Yesus? Mengapa kita tidak berbohong dan mengambil keuntungan dari kebohongan kita? Mengapa kita tidak boleh merendahkan orang lain? Ini semua perlu dijawab anak anak tanpa melihat hitam putih semata melainkan proses berpikir anak yang terbangun karena kita mau mendampingi mereka dalam berproses dan belajar.

Memang, ada keegoisan dalam diri kita yang menyatakan bahwa nilai nilai yang kita promosikan memiliki nilai kebenaran yang tak terbantahkan. Namun tujuan akhir dari pendidikan adalah bukan untuk sekedar menyuruh anak untuk mengikuti karakter karakter yang menurut kita banyak. Justru sebaliknya kita harus membuka ruang diskusi bahwa anak boleh berbicara dan karakter pendidikan—bukan karakter anak—kita terbuka pada perubahan. Jangan sampai kita meributkan pendidikan karakter tapi pendidikan kita tidak memiliki karakter yang baik karena mahal, tidak mudah diakses dan juga otoriter (Mustakim, 2011).

Pelan pelan kita biarkan anak bersepakat akan nilai nilai yang baik dari Kristianitas. Bahkan jika anak melakukan kesalahanpun bukan masalah besar karena itu adalah proses anak anak menyerap pemahaman yang ada dan tujuan akhirnya adalah anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan menerima perbedaan perbedaan yang ada.

Pengawasan

Pengawasan ini sebenarnya bukan bahasa yang tepat. Bahasa pendampingan jauh lebih tepat. Setelah anak anak mampu belajar untuk menerima kebenaran nilai Kristen, tiba saatnya kita mendampingi mereka dalam pengembangan kepribadian yang lebih jauh. Ini adalah penanaman disiplin diri namun dengan cara cara yang *soft*. Penekanan pada cara yang *soft* ini untuk membantu tumbuh kembang karakter yang baik bukan karena pemaksaan tapi karena penanaman nilai yang konsisten dan sukarela dari siswa siswa yang memang ingin mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Ada beberapa metode termasuk pencatatan berjadwal agar nilai anak dapat

dilihat konsistensinya(Mawardi et al., 2021). Apakah mereka benar menjalani kehidupan atau tidak dengan karakter karakter yang baik atau tidak, itu adalah target yang penting.

Dalam pendampingan ini, kita harus mendidik anak sebagai sahabat tapi juga harus ada otoritas. Otoritas di sini berbeda dengan otoriter. Bagaimanapun pendidik memiliki pengalaman dan tingkat kedewasaan yang berbeda dengan anak-anak didiknya. Karena itulah, pendidik tetap bagaimanapun juga harus memiliki otoritas. Otoritas yang seperti apa? Otoritas yang didapat dengan jalur penghormatan tepatnya. Karena guru sudah bisa menghargai murid, maka murid harus menghargai guru. Ini adalah ajaran yang universal dan berada di semua agama. Namun harus kita akui, bahwa amalannya seringkali kurang tepat(Malik, 2019). Karena itulah, perlu ada usaha yang terus menerus dan tentunya konsisten.

Dalam pengawasan ini yang terpenting adalah memastikan anak tetap termotivasi dan mencoba untuk mengembangkan pendidikan sesuai karakter karakter yang ada dalam nilai-nilai Kristen. Cinta kasih, keteguhan dalam iman, kejujuran dan sederet sifat-sifat positif lainnya harus dipertahankan sejauh mungkin demi terciptanya suatu hubungan harmonis sesuai amanat agama Kristen.

Kurikulum Pendidikan Karakter Berdasar Manajemen Pendidikan Kristen

Demikian tadi teoritikal pendidikan karakter pendidikan karakter berdasar manajemen pendidikan Kristen. Dari dasar itulah, kita mendesain Kurikulum. Kurikulum yang ada harus berjenjang. Artinya tidak semua proses pendidikan karakter yang telah dibicarakan harus disarikan dalam satu kali kesempatan. Sebaliknya, anak harus berkembang sesuai waktunya. Tahap pertama misalnya anak-anak harus terbiasa dulu dengan pembelajaran yang setara. Meski sudah ada penanaman awal nilai-nilai Kristiani, namun belum dilakukan penekanan pada nilai-nilai itu secara lebih karena anak dibiarkan dulu untuk menerima gurunya. Kemudian ke depannya baru dimulai dengan diskusi yang lebih mendalam akan pentingnya nilai-nilai Kristiani yang sudah ada. Nilai-nilai itu lalu mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan target akhir adalah anak-anak secara sukarela menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

Hal ini seperti teladan yang dilakukan Yesus Kristus dalam mengajar murid-muridnya. Yesus tidak pernah memaksa murid-muridnya harus melakukan ini itu. Namun ia mengajak murid-muridnya untuk berdialog dan menemukan sendiri apa saja unsur-unsur kehidupan yang perlu mereka koreksi untuk dapat mencapai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan Yesus Kristus.

Demikian, diakui pendidikan karakter itu tidak mudah. Seperti yang disampaikan oleh Romo Danang Bramasti SJ. dalam wawancaranya bersama Pakbob.id. keberadaan guru-guru yang dianggap bisa mengajar dengan baik itu masih terbatas. Hal senada disampaikan juga oleh Julaeha yang menilai perlu adanya sebuah usaha perubahan yang lebih terstruktur dalam pendidikan karakter (Julaeha, 2019). Perubahan ini lebih tepatnya adalah guru-guru yang kompeten dalam pendidikan agama Kristen.

Idealnya, guru pendidikan agama Kristen haruslah pribadi yang utuh(Telaumbanua, 2018). Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya pintar berteori, melainkan mampu untuk menghayati keutuhan nilai-nilai iman Kristen. Jika hanya bisa mengerti teori, bagaimana bisa meyakinkan murid-murid untuk mau membenahi karakter mereka. Inilah yang perlu diperhatikan bersama-sama dan kita jangan hanya terpaku pada kurikulum semata sebab bagaimanapun orang yang menjalankan kurikulum itu juga sama pentingnya untuk mencapai efisiensi dari pendidikan karakter. Demikianlah bagaimana pendidikan agama Kristen diterapkan.

SIMPULAN

Pendidikan agama Kristen harus dibangun berdasarkan kurikulum yang sistematis dan pelan-pelan mendekati anak pada nilai-nilai Kristianitas. Pendidikan karakter itu bukan sekedar meminta anak langsung mengikuti nilai-nilai pendidikan karakter tanpa membiarkan mereka berproses dan menemukan sendiri bagaimana nilai-nilai Kristen relevan dengan kehidupan mereka. Ketika akhirnya mereka menemukan relevansi pendidikan Kristen dalam kemajuan dan keteguhan karakter mereka. Guru bahkan tidak perlu melakukan usaha berlebihan dalam mendorong anak untuk teguh pada nilai-nilai Kristen. Selanjutnya, tinggal dilakukan pengawasan dan pendampingan agar anak-anak tidak keluar jalur dari pendidikan agama Kristen yang telah digariskan.

Setelah itu perlu dilakukan peningkatan kualitas guru. Peningkatan ini dilakukan agar guru mampu menjalankan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan tidak hanya melakukan *check list* pada apa yang tertulis di kurikulum. Dengan begitu, akan tercipta pendidikan yang pada akhirnya menunjang kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- al Ghaniyy, A., & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123–137.
- Fadlurrohm, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186.
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 309–326.
- Freire, P., Eran, M., & Hermani, M. (2001). *Pendidikan yang membebaskan*. Media Lintas Batas (Melibas).
- Gong, Y., Rai, D., Beck, J. E., & Heffernan, N. T. (2009). Does Self-Discipline Impact Students' Knowledge and Learning?. *International Working Group on Educational Data Mining*.
- HUSNIYATI, L. (2022). *HUBUNGAN SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT BUMIPUTRA DI KOTA LASEM DARI PRA KEMERDEKAAN (1740-1743), ORDE LAMA, DAN ORDE BARU*.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Malik, M. A. (2019). Posisi Guru sebagai Orang Tua dan Murid sebagai Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 35–40.
- Mawardi, I., Arissant, T. W., Magfiroh, A., Zuliyana, R., Audina, U. B., & Astutik, F. A. (2021). Pendampingan Belajar Di Rumah Berbasis Karakter Dengan Nilai-Nilai Religius Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), 132–139.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.
- Purdie, N., Milgate, G., & Bell, H. R. (2011). *Two way teaching and learning: Toward culturally reflective and relevant education*.
- Purnama, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 493–502.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Rahayu, R. T., Jayusman, J., & Sodik, I. (2016). Konflik Cina-Jawa di Kota Pekalongan Tahun 1995. *Journal of Indonesian History*, 5(1).
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6(1), 1–9.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231.
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai Pak Dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja Di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31.
- Triwardhani, I. J. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 77–84.
- Pendidikan Egaliter, Amanat UUD 1945 yang Sering Terlupakan - Pikiran Rakyat Cianjur*. (n.d.). Retrieved January 11, 2023, from <https://cianjur.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-051087748/pendidikan-egaliter-amanat-uud-1945-yang-sering-terlupakan>
- Asyari, H. (2006). *Bakar pecinan: konflik pribumi VS Cina dikudus tahun 1918*.
- Bagir, H. (2017). *Akar-akar intoleransi*.
- Graham, B., & Toney, D. L. (2011). *Billy Graham in Quotes*. Thomas Nelson Inc.
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- WIJANARKO, I. R. J., & Setiawati, I. E. (2016). *Ayah ibu baik*. Happy Holy Kids.